



Analisis Amaliyah Ibadah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Membangun Ukhuwah Islamiyyah

Nofitayanti¹, Udin Supriadi²

¹ Institut Agama Islam Sumatera Barat, Pariaman, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 19-02-2025

Revised 27-03-2025

Accepted 29-04-2025

Published 07-05-2025

Keywords:

Amaliyyah,
Da'wah,
Ukhuwah,
Nahdlatul Ulama,
Muhammadiyah

Correspondence:

nofitayanti16@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to analyze the worship practices of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in building ukhuwah Islamiyyah. This research uses a qualitative approach and literature study method. Based on the results of the discussion, the base of the differences between NU and Muhammadiyah lies in their differences in understanding the basic principles of the methodology of determining the law (istinbath). This initial difference is born due to differences in perspective, which then has consequences for differences in how to determine the law and then the legal product itself. The last mentioned difference will lead to differences in daily religious rituals (amaliyah yaumiyyah). Things like this at least lead us to the understanding that it is unlikely that humans around the world will be in one type of thinking. Allah SWT has given them different inclinations, different intellectual capacities, and different destinies. So differences, especially in matters of khilafiyah far'iyah are a necessity that must be addressed wisely. Rasulullah SAW has also confirmed the difference; ikhtilafu ummati rahmah.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis amaliyah ibadah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam membangun ukhuwah Islamiyyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Berdasarkan hasil pembahasan, pangkal perbedaan NU dan Muhammadiyah terletak pada perbedaan mereka dalam memahami prinsip-prinsip dasar metodologi penetapan hukum (istinbath). Perbedaan awal ini lahir akibat perbedaan cara pandang, yang selanjutnya berkonsekuensi pada perbedaan cara menetapkan hukum dan selanjutnya produk hukum itu sendiri. Perbedaan yang disebutkan terakhir akan berhilir pada perbedaan ritual keagamaan sehari-hari (amaliyah yaumiyyah). Hal-hal seperti ini setidaknya menuntun kita pada pemahaman bahwa rasanya tidak mungkin manusia sedunia akan berada dalam satu jenis pemikiran. Allah SWT telah mengaruniakan mereka kecenderungan yang berbeda-beda, kapasitas akal yang berbeda-beda, dan takdir juga yang berbeda-beda. Maka perbedaan, terutama dalam masalah khilafiyah far'iyah adalah sebuah keniscayaan yang harus disikapi dengan bijaksana. Rasulullah SAW pun sudah menegaskan terjadinya perbedaan tersebut; ikhtilafu ummati rahmah.



A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan mayoritas umat Islam sebagai penghuninya (Rahma et al., 2024). Keberagaman masyarakat Islam memiliki corak dan karakteristik yang kaya yang tidak dalam wujud tunggal. Fenomena keberagaman ini merupakan perpaduan dari doktrin normatifitas dan dimensi kesejarahan. Dari sini kemudian melahirkan pemahaman dan pemaknaan atas doktrin agama yang berbeda. Dimensi kesejarahan dan kontekstual yang berbeda juga akan melahirkan pembinaan atas doktrin yang berbeda, pada akhirnya akan melahirkan perilaku keberagaman yang berbeda pula (Zulkarnain, 2011, hal. 99)

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah sebuah organisasi masyarakat yang bergerak pada bidang keagamaan lebih tepatnya sebuah organisasi masyarakat agama Islam yang ada di Indonesia (Pribadi, 2013). Kedua organisasi ini adalah organisasi Islam yang ada di beberapa tempat khususnya di kota-kota besar (Saleh et al., 2024). Seringkali kita mendapatkan atau melihat di berbagai media terjadinya perbedaan prinsip serta tata cara kedua ormas ini dalam melakukan ibadah (Masruroh, 2019). Namun sebenarnya keduanya sama-sama menerapkan ajaran Islam yang benar yang bersumberkan Alquran dan Asunnah.

Jika ditelusuri lebih dalam, pangkal perbedaan itu adalah perbedaan mereka dalam memahami prinsip-prinsip dasar metodologi penetapan hukum (*istinbath*) (Hidayat & Firdaus, 2018). Perbedaan awal ini lahir akibat perbedaan cara pandang, yang selanjutnya berkonsekuensi pada perbedaan cara menetapkan hukum dan selanjutnya produk hukum itu sendiri (Hidayat & Supriadi, 2019). Perbedaan yang disebutkan terakhir akan berhilir pada perbedaan ritual keagamaan sehari-hari (*amaliyah yaumiyyah*) yang mana hal tersebut merupakan kemajemukan di negeri ini (Abdillah, 2014). Dalam hal ini penulis berusaha menyajikan perbedaan yang ada khususnya yang terdapat dalam kegiatan amaliyah dari kedua Organisasi ini yaitu NU dan Muhammadiyah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode literatur. Yakni mengumpulkan data dari berbagai referensi bacaan, baik berupa buku, jurnal, dan hasil seminar. Dalam penelitian ini peneliti melakukan interpretasi data yang memerlukan cara berfikir kreatif, kritis dan sangat

hati-hati. Sumber dapat dalam penelitian ini lebih banyak berupa dokumen, buku-buku, artikel, jurnal, hasil seminar serta perlu dipahami.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan cara dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Peneliti mengumpulkan data dari sumber primer dan sumber sekunder. Kemudian dikelompokkan menjadi data. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan analisis data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis isi, dan interpretasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nahdlatul Ulama (NU)

a. Sejarah lahirnya NU

Nahdlatul Ulama (NU) secara resmi didirikan di Jawa Timur pada 16 Rajab 1344 H / 31 Januari 1926 M oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Namun sejatinya ajaran dan kultur NU telah berkembang sejak lama di Indonesia. Nahdlatul Ulama pada waktu sekarang adalah salah satu organisasi besar Islam yang ada di Indonesia yang mempunyai cabang dan ranting diseluruh pelosok tanah air. Nahdlatul Ulama bukan saja bekerja dalam bidang politik tetapi juga berusaha sebanyak banyaknya mendirikan sekolah atau pesantren agama yang bermadzhab Syafi'i dari tingkatan rendah sampai tingkat tinggi ('Abbas, 1972, hal. 263).

Latar belakang didirikannya organisasi ini pada mulanya adalah sebagai perluasan dari suatu komite Hijaz yang dibangun dengan dua tujuan, (1) untuk mengimbangi komite khilafah yang secara berangsur-angsur jatuh di tangan pembaharuan, (2) untuk berseru kepada Ibnu Sa'ud, penguasa baru di tanah Arab, agar kebiasaan beragama secara tradisi dapat diteruskan (Zuhairini, 2004: 179).

Dalam Web resminya, dijelaskan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) berpedoman kepada Alquran As-Sunnah, Al-Ijma', dan Al-Qiyas. Sedangkan Aqidahnya, Nahdlatul Ulama (NU) beraqidah Islam menurut faham Ahlusunnah wal Jama'ah dalam bidang aqidah mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi; dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari Madzhab Empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali); dan dalam bidang tasawuf mengikutimadzhab Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.

b. Visi dan Misi

Aapun Visi dari Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang penulis temukan dalam Web resminya ialah sebagai berikut:

- 1) Menjadi Jami'iyah diniyah Islamiyah ijtimaiyah yang memperjuangkan tegaknya ajaran agama Islam ahlusunnah wal Jamaah an Nahdliyyah
- 2) Mewujudkan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, kesejahteraan, keadilan, dan kemandirian khususnya warga NU serta terciptanya rahmat bagi semesta dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia yang berazaskan Pancasila.

Sedangkan Misi dari berdirinya Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) ini ialah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan gerakan penyebaran Islam Islam ahlusunnah wal Jamaah an Nahdliyyah untuk mewujudkan ummat yang memiliki karakter tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), i'tidal (tegak lurus), dan tasamuh (toleran).
- 2) Mengembangkan beragam khidmah bagi jama'ah NU guna meningkatkan kualitas SDM NU dan kesejahteraannya serta untuk kemandirian jam'iyah NU.
- 3) Mempengaruhi para pemutus kebijakan maupun undang-undang agar produk kebijakan maupun UU yang dihasilkan berpihak kepada kepentingan masyarakat dalam upaya mewujudkan kesejahteraan dan rasa keadilan (NU Online).

c. Tujuan Berdirinya Nahdlatul Ulama (NU)

Adapun tujuan dari berdirinya Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) ini yang penulis temukan dalam Web resminya ialah untuk menegakkan ajaran Islam menurut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta.

Senada dengan hal di atas, Zuhairini (2004: 181) dalam bukunya menyajikan bahwa maksud perkumpulan NU ialah memegang salah satu mazhab dari mazhab imam yang empat, yaitu: (1) Syafi'i (2) Maliki (3) Hanafi (4) Hanbali, dan mengerjakan apa-apa yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam. Dan untuk mencapai maksud itu, maka diadakan ikhtiar:

- 1) Mengadakan perhubungan antara ulama-ulama yang bermazhab di atas tersebut
- 2) Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab Ahlusunnah Wal Jamaah atau kitab-kitab Ahli Bid'ah

- 3) Menyiarkan agama Islam berdasarkan pada mazhab tersebut di atas dengan jalan apa saja yang baik
 - 4) Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam
 - 5) Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-surau, pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihkwalnya anak-anak yatim dan orang fakir miskin
 - 6) Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, dan perusahaan yang tiada dilarang oleh syara' agama Islam
- d. Usaha Organisasi

Adapun usaha Organisasi yang dilakukan Nahdlatul Ulama (NU) yang penulis temukan dalam Web resminya ialah sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang agama, Nahdlatul Ulama (NU) melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan.
 - 2) Dalam bidang pendidikan, Nahdlatul Ulama (NU) menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk membentuk muslim yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas.
 - 3) Dalam bidang sosial-budaya, Nahdlatul Ulama (NU) mengusahakan kesejahteraan rakyat serta kebudayaan yang sesuai dengan nilai ke-Islaman dan kemanusiaan.
 - 4) Dalam bidang ekonomi, Nahdlatul Ulama (NU) mengusahakan pemerataan kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, dengan mengutamakan berkembangnya ekonomi rakyat.
 - 5) Selain itu Nahdlatul Ulama (NU) mengembangkan usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas.
- e. Lambang Nahdlatul Ulama (NU)



Gambar: Lambang NU

Nahdlatul Ulama memiliki lambang organisasi seperti yang ada di atas yang penulis temukan dalam Web resmi NU dalam (NU Online), di mana lambang tersebut

memiliki makna tersendiri yang mencerminkan dari Organisasi ini. Adapun makna yang terkandung dalam lambang ini ialah sebagai berikut:

- 1) Gambar bola dunia: melambangkan tempat hidup, tempat berjuang, dan beramal di dunia ini dan melambangkan pula bahwa asal kejadian manusia itu dari tanah dan akan kembali ke tanah.
- 2) Gambar peta pada bola dunia merupakan peta Indonesia : melambangkan bahwa Nahdlatul Ulama dilahirkan di Indonesia dan berjuang untuk kejayaan Negara Republik Indonesia.
- 3) Tali yang tersimpul : melambangkan persatuan yang kokoh, kuat; Dua ikatan di bawahnya merupakan lambing hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan; dan Jumlah untaian tali sebanyak 99 buah melambangkan Asmaul Husna.
- 4) Sembilan bintang yang terdiri dari lima bintang di atas garis katulistiwa dengan sebuah bintang yang paling besar terletak paling atas : melambangkan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin umat manusia dan Rasulullah; Empat buah bintang lainnya melambangkan kepemimpinan Khulaur Rasyidin yaitu Abu Bakar Ash Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Empat bintang di garis katulistiwa melambangkan empat madzab yaitu Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali. Jumlah bintang sebanyak 9 (sembilan) melambangkan sembilan wali penyebar agama Islam di pulau Jawa.
- 5) Tulisan Arab “Nahdlatul Ulama” : menunjukkan nama dari organisasi yang berarti kebangkitan ulama. Tulisan Arab ini juga dijelaskan dengan tulisan NU dengan huruf latin sebagai singkatan Nahdlatul Ulama.
- 6) Warna hijau dan putih : warna hijau melambangkan kesuburan tanah air Indonesia dan warna putih melambangkan kesucian.

2. Muhammadiyah

a. Sejarah lahirnya Muhammadiyah

Pendiri Muhammadiyah ialah K.H. Ahmad Dahlan, organisasi ini didirikan pada tanggal 18 November tahun 1912 di Yogyakarta. Awalnya organisasi Muhammadiyah didirikan dengan tujuan memberikan dukungan pada upaya pemurnian ajaran Islam yang pada saat itu identik dengan hal – hal mistik. Keinginan dari KH. Akhmad Dahlan untuk mendirikan organisasi yang dapat dijadikan sebagai alat perjuangan dan da’wah untuk menegakan *amar ma’ruf nahyi munkar* yang bersumber pada Alquran,

surat Al-Imron:104 dan surat Al-ma'un sebagai sumber dari gerakan sosial praktis untuk mewujudkan gerakan tauhid (Rahem, 2017, hal. 2)

Dalam kenyataannya, Muhammadiyah justru berada di garis terdepan dalam memperjuangkan tegaknya syariat Islam, seperti yang tertuang dalam Penjelasan PP Muhammadiyah yang menyatakan bahwa, sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang berdasarkan Islam, tentu saja Muhammadiyah berada di garis depan untuk segala usaha penegakkan syariat Islam yang bersifat menyeluruh, karena kewajiban menjalankan syariat Islam adaah bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan kita terhadap kebenaran Islam sebagai agama (Jurd, 2010, hal. 321).

Selain sebagai gerakan Islam, dakwah, dan *tajdid* (pembaharuan), organisasi Muhammadiyah juga telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu media untuk mencapai tujuan organisasi sosial keagamaan. Penempatan ini selain strategis juga telah membawa keberhasilan yang luar biasa dalam rangka mencerdaskan umat Islam dan bangsa Indonesia. Sebagai salah satu wahana untuk berperan aktif mencerdaskan anak-anak bangsa, Muhammadiyah telah merumuskan visi, misi, tujuan, dan kelembagaan pendidikannya. (Hamdan, 2009: 77)

b. Visi dan Misi

Aapun Visi dari Organisasi Muhammadiyah yang penulis temukan dalam Web resmi Muhammdiyah adalah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan Alquran dan as-Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqamah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar di segala bidang, sehingga menjadi rahmatan li al-'alamin bagi umat, bangsa dan dunia kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang diridhai Allah swt dalam kehidupan di dunia ini.

Sedangkan Misi lahirnya Organisasi Muhammadiyah ini ialah sebagai berikut:

- 1) Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah swt yang dibawa oleh Rasulullah yang disyariatkan sejak Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad saw.
- 2) Memahami agama dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang bersifat duniawi.
- 3) Menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber pada Alquran sebagai kitab Allah yang terakhir untuk umat manusia sebagai penjelasannya.

4) Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

c. Tujuan Berdirinya Muhammadiyah

Munculnya Muhammadiyah pada tahun 1912, juga sempat menimbulkan sedikit kegaduhan di tengah masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta ketika itu. Masyarakat Jawa yang sangat kental dengan budaya klenik terusik dengan gerakan purifikasi yang dicanangkan gerakan yang didirikan KH Ahmad Dahlan ini. Ahmad Dahlan, yang pemikiran dan gerakannya banyak diinspirasi oleh pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, menegaskan bahwa maraknya praktik takhayul, bid'ah dan khurafat di tengah masyarakat Muslim kala itu adalah salah satu bentuk aktivitas anti tauhid yang dapat mengotori akidah Islam dan bahkan termasuk tindakan syirik (Darajat, 2017, hal. 83)

Oleh karena itulah Muhammadiyah lahir sebagai Gerakan Islam yang melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya serta mewujudkan atau mengaktualisasikan Agama Islam menjadi rahmatan lil-'alamin dalam kehidupan di muka bumi ini. (Muhammadiyah Online)

d. Usaha Organisasi

Adapun usaha Organisasi yang dilakukan Muhammadiyah yang penulis temukan dalam Web resminya ialah sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang Aqidah, Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.
- 2) Dalam bidang Akhlak, Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusi.
- 3) Dalam bidang Ibadah, Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
- 4) Dalam bidang Muamalah Duniawiyah, Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalat duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT.

e. Lambang Muhammadiyah



Gambar: Lambang Muhammadiyah

Adapun makna yang terkandung dari lambang tersebut sebagaimana dalam Web Resminya memaparkan bahwa:

- 1) Matahari merupakan titik pusat dalam tata surya dan merupakan sumber kekuatan semua makhluk hidup yang ada di bumi. Jika matahari menjadi kekuatan cikal bakal biologis, Muhammadiyah diharapkan dapat menjadi sumber kekuatan spiritual dengan nilai-nilai Islam yang berintikan dua kalimat syahadat.
- 2) Duabelas sinar matahari yang memancar ke seluruh penjuru diibaratkan sebagai tekad dan semangat warga Muhammadiyah dalam memperjuangkan Islam, semangat yang pantang mundur dan pantang menyerah seperti kaum Hawari (sahabat nabi Isa yang berjumlah 12)
- 3) Warna Putih pada seluruh gambar matahari melambangkan kesucian dan keikhlasan
- 4) Warna Hijau yang menjadi warna dasar melambangkan kedamaian dan dan kesejahteraan.

3. Kajian Dari Aspek Amaliyah Dalam NU dan Muhammadiyah

NU dan Muhammadiyah adalah sebuah organisasi masyarakat yang bergerak pada bidang keagamaan lebih tepatnya sebuah organisasi masyarakat agama Islam yang ada di Indonesia. Seringkali kita mendapatkan atau melihat diberbagai media terjadinya perbedaan prinsip serta tata cara kedua ormas ini dalam melakukan ibadah. Namun sebenarnya keduanya sama-sama menerapkan ajaran Islam yang benar yang bersumberkan Alquran dan Assunnah.

Berikut akan dikaji beberapa perbedaan yang terdapat dalam kegiatan amaliyah dalam pandangan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Tabel 1 Perbedaan Amaliyah NU dan Muhammadiyah

No	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah
1.	Qunut Shubuh	Tidak qunut Shubuh
2.	Tahlilan	Tidak Tahlilan
3.	Shalat tarawih 23 rakaat	Shalat tarawih 11 rakaat
4.	Niat shalat dilafalkan	Niat shalat tidak dilafalkan
5.	Shalawatan	Tidak shalawatan
6.	Ziarah kubur	Tidak ziarah kubur
7.	Merayakan maulid Nabi	Tidak merayakan maulid Nabi

a. Niat Sholat

1) Nahdlatul Ulama

Menurut kesepakatan para pengikut mazhab Imam Syafi'iy (Syafi'iyah) dan pengikut mazhab Imam Ahmad bin Hambal (Hanabilah) melafadzkan niat ketika shoat hukumnya adalah sunnah. Hal ini dikarena melafadzkan niat sebelum takbir dapat membantu untuk mengingatkan hati sehingga membuat seseorang lebih khusyu' dalam melaksanakan shalatnya.

Selain itu menurut ulama fiqh, niat diwajibkan dalam dua hal. *Pertama*, untuk membedakan antara ibadah dengan kebiasaan (adat), seperti membedakan orang yang beri'tikaf di masjid dengan orang yang beristirahat di masjid. *Kedua*, untuk membedakan antara suatu ibadah dengan ibadah lainnya, seperti membedakan antara shalat Dzuhur dan shalat Ashar.

Imam Ramli mengatakan:

وَيُنْدَبُ التُّطُقُ بِالْمَنْوِيِّ قُبَيْلِ التَّكْبِيرِ لِيُسَاعِدَ اللِّسَانَ الْقَلْبَ وَلِأَنَّهُ أَبْعَدُ عَنِ الْوَسْوَاسِ وَالْخُرُوجِ مِنْ خِلَافِ مَنْ

أَوْجِبَهُ

“Disunnahkan melafalkan niat menjelang takbir (shalat) agar mulut dapat membantu (kekhusyu'-an) hati, agar terhindar dari gangguan hati dank arena menghindari dari perbedaan pendapat yang mewajibkan melafalkan niat”. (Nihayatul Muhtaj, juz I, : 437)

Jadi, menurut Nahdlatul Ulama fungsi melafalkan niat adalah untuk mengingatkan hati agar lebih siap dalam melaksanakan shalat sehingga dapat mendorong pada kekhusyu'an.

2) Muhammadiyah

Menurut pengikut mazhab Imam Malik (Malikiyah) dan pengikut Imam Abu Hanifah (Hanafiyah) bahwa melafalkan niat shalat sebelum *takbiratul ihram* tidak disyari'atkan. Karena niat letaknya dalam hati, jadi tidak perlu kemudian dilafalkan secara lisan.

Mazhab Hanafi berpendapat bahwa niat shalat bermaksud melaksanakan shalat karena Allah dan letaknya dalam hati, namun tidak disyaratkan melafalkannya dengan lisan.

إِذْ قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ

“Apabila mau berdiri untuk shalat, hendaklah engkau berwudhu kemudian menghadap kiblat dan takbir”

Hadits dari Malik bin Huwairits ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda, yang artinya: *"Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku melakukan shalat"*. (HR. al-Bukhari).

Hadist tersebut menjadi salah satu dasar bagi Muhammadiyah bahwa niat dalam shalat tidak perlu dilafadzkan. Karena memang tidak ada dalil yang memerintahkan atau tidak ada peristiwa di mana para shahabat Nabi melihat Nabi Muhammad melafadzkan niat dalam shalat.

b. Tahlilan

a. Nahdlatul Ulama

NU menganggap bahwa acara tahlilan tidak bertentangan dengan syariat Islam, melainkan justru sesuai dengan apa yang telah disunnahkan oleh Rasulullah saw. Berdasarkan beberapa dalil, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang berbunyi:

عَنْ سَيِّدِنَا مَعْقَلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسْ قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَقْرُوهَا

رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ إِلَّا عَفَرَ اللَّهُ لَهُ إِقْرُوهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ, إِبْنُ مَاجَهَ, النَّسَائِيُّ, أَحْمَدُ,

الْحَكِيمُ, الْبَعَوِيُّ, إِبْنُ أَبِي شَيْبَةَ, الطَّبْرَانِيُّ, الْبَيْهَقِيُّ, وَابْنُ حِبَانَ

Dari sahabat Ma'qal bin Yasar r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda : surat Yasin adalah pokok dari Alquran, tidak dibaca oleh seseorang yang mengharap ridha Allah kecuali diampuni dosa-dosanya. Bacakanlah surat Yasin kepada orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian. (H.R. Abu Dawud)

Adapun beberapa ulama juga berpendapat seperti Imam Syafi'i yang dikutip dalam Jurnal Amliyah NU dan dalilnya yang mengatakan bahwa disunahkan membacakan ayat-ayat Alquran kepada mayit, dan jika sampai khatam Alquran maka akan lebih baik. Selain itu Imam al-Qurthubi memberikan penjelasan bahwa, dalil yang dijadikan acuan oleh ulama' kita tentang sampainya pahala kepada mayit adalah bahwa Rasulullah SAW pernah membelah pelepah kurma untuk ditancapkan di atas kubur dua sahabatnya sembari bersabda: Semoga ini dapat meringankan keduanya di alam kubur sebelum pelepah ini menjadi kering.

Selain itu menurut Nahdlatul Ulama bahwa tahlil dengan serangkaian bacaannya yang lebih akrab disebut dengan tahlilan tidak hanya berfungsi hanya untuk mendoakan sanak kerabat yang telah meninggal, akan tetapi lebih dari pada itu tahlil dengan serentetan bacaannya mulai dari surat Al-ikhlas, Shalawat, Istighfar, kalimat thayyibah dan seterusnya memiliki makna dan filosofi kehidupan manusia baik yang bertalian dengan i'tiqad Ahlus Sunnah wal jamaah, maupun gambaran perilaku manusia jika ingin memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

b. Muhammadiyah

Muhammadiyah yang notabeneanya mengaku masuk dalam kalangan para pendukung gerakan Islam pembaharu (tajdid) yang berorientasi kepada pemurnian ajaran Islam, sepakat memandang tahlilan orang yang meninggal dunia sebagai bid'ah yang harus ditinggalkan karena tidak ada tuntunannya dari Rasulullah Saw.

Adapun dalil yang dipakai ialah:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَخَذَتْ فِي

أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ

Dari Ibunda kaum mukminin, Ummu Abdillah Aisyah semoga Allah meridhainya beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : Barangsiapa yang mengadakan sesuatu hal yang baru dalam perkara kami ini yang tidak ada (perintahnya dari kami) maka tertolak (H.R alBukhari dan Muslim).

Selain itu menurut dalam sejarah kehidupan Rasulullah Saw tidak pernah diceritakan bahwa Rasul melakukan tahlilan ketika orang-orang yang dicintainya meninggal. Padahal sebagaimana kita ketahui Rasulullah Saw. sangat mencintai istrinya, Khadijah r.a, tetapi beliau tidak melakukan tahlilan. Rasul mencintai pamannya, Hamzah r.a, yang syahid pada Perang Uhud, namun beliau pun tidak

melakukan tahlilan untuknya. Begitu pun dengan para sahabat-sahabat terbaiknya yang gugur di medan pertempuran. Tidak ada satu pun riwayat shahih yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw melakukan tahlilan untuk orang-orang yang meninggal termasuk kepada istrinya, keluarganya dan sahabat-sahabatnya.

Para sahabat pun, ketika Rasulullah Saw wafat, juga tidak melakukan tahlilan untuk Nabi Saw. Riwayat-riwayat di atas menegaskan bahwa kegiatan tahlilan tidak dicontohkan Rasul Saw keluarganya bahkan para sahabatnya.

c. Ziarah Kubur

1) Nahdlatul Ulama

Dalam Jurnal Amliyah NU dan dalilnya dijelaskan bahwa kita telah diperintah untuk ziarah kubur, Rasulullah SAW dan para sahabat juga pernah ziarah kubur. Tidak ada dasar sama sekali untuk melarang ziarah kubur, karena kita semua tahu bahwa Rasulullah pernah ziarah ke makam *Baqi'* dan mengucapkan kata-kata yang ditujukan kepada para ahli kubur di makam Baqi' tersebut.

Adapun dalil-dalil tentang Ziarah kubur ialah sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هَيِّئُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

Artinya : Rasulullah s.a.w bersabda: Dahulu aku telah melarang kalian berziarah ke kubur. Namun sekarang, berziarahlah kalian ke sana. (H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairoh Ra. Berkata, Rasulullah SAW bersabda: Aku meminta ijin kepada Allah untuk memintakan ampunan bagi ibuku, tetapi Allah tidak mengijinkan. Kemudian aku meminta ijin kepada Allah untuk berziarah ke makam ibuku, lalu Allah mengijinkanku. (HR. Muslim)

Ibnu Qudamah dalam kitabnya "*al-Mughni*" juga menceritakan bahwa Imam Ahmad bin Hambal pernah ditanya pendapatnya tentang masalah ziarah kubur, manakah yang lebih utama antara ziarah kubur atautkah meninggalkannya. Beliau Imam Ahmad kemudian menjawab, bahwa ziarah kubur itu lebih utama. (*Al-mughni, juz.2,hal.565*)

Bahkan Imam Nawawi secara konsisten berpendapat dengan hukum sunnahnya ziarah kubur. Imam Nawawi juga menjelaskan tentang adanya ijma' dari kalangan para pengikut Imam Syafi'i tentang sunnahnya ziarah kubur. Imam Nawawi berkata, "Disunnahkan bagi orang yang ziarah kubur untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an lalu setelahnya diiringi berdo'a untuk mayit (*Nawawi "syarah muslim"juz.7,hal.46-47*)

Maka, Ziarah kubur menurut NU itu memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan, sebab didalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Alquran, atau pun bagi orang yang berziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya.

2) Muhammadiyah

Sedangkan menurut Muhammadiyah Islam hanya menganjurkan untuk mendoakan mereka yang sudah lebih dulu berada di alam kubur agar diberi perlindungan oleh Allah dari azab kubur dan diberi tempat yang layak di sisi-Nya. Dimana Doa bisa dipanjatkan dari kejauhan atau datang langsung ke makam bersangkutan.

Adapun Doa yang Rasulullah Saw. anjurkan saat berziarah ke makam adalah sebagai berikut:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَلْآحِقُونَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

“Semoga keselamatan tercurah bagi penghuni (kubur) dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim dan kami insya Allah akan menyusul kalian semua. Saya memohon kepada Allah bagi kami dan bagi kalian Al ‘Afiyah (keselamatan).” (H.R. Muslim)

d. Maulid Nabi

1) Nahdlatul Ulama

Dalam Jurnal Amliyah NU dan dalilnya dijelaskan bahwa Orang pertama yang menyelenggarakan perayaan maulid nabi adalah Raja Mudzofaruddin Abu Said al-Kaukaburii ibnu Zainuddin Ali bin Baktakin. Peringatan Maulid Nabi pada dasarnya adalah ungkapan rasa senang dan gembira dengan lahirnya Nabi Muhammad Saw., Rasa senang dan gembira itu sendiri merupakan perintah Allah SWT sebagaimana dalam Alquran surah Yunus ayat 58. Disebutkan anjuran untuk bergembira dengan karunia Allah dan rahmat-Nya sebab Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Katakanlah, dengan anugerah Allah dan rahmatNya (Nabi Muhammad Saw) hendaklah mereka menyambut dengan senang gembira.” (QS.Yunus: 58)

Rasa senang dan gembira ini, sebagaimana yang telah Nabi contohkan sendiri dengan cara berpuasa pada hari kelahiran beliau. Dalam sebuah hadits diriwayatkan dari Abu Qatadah al-Anshari yang artinya bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang

puasa Senin. Nabi menjawab, pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku.

Sedangkan untuk memperingati Maulid Nabi ini, menurut Gus Kholiq, terdapat dorongan kuat untuk membaca shalawat dan salam kepadanya. Sebab dijelaskan dalam Alquran surah (QS. al-Ahzab ayat 56) yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi[1229]. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya” **(QS. Al-Ahzab [33: 56]).**

Adapun pendapat para ulama’ tentang Maulid Nabi. Sebagaimana Syeikh Taqiyudin Ibnu Taymiah, Beliau berkata: “mengagungkan maulid nabi adalah menganndung pahala yang sangat agung, karena hal itu adalah wujud ta’dzim kepada Rasulullah.”

Imam Suyuthi juga berkata: “disunnahkan bagi kita untuk menampakkan rasa syukur atas lahirnya Rasulullah. Dan juga beliau berkata: tidak ada rumah atau masjid atau apa saja yang dibacakan maulid di dalamnya kecuali mendapatkan rahmat dari Allah.

2) Muhammadiyah

Pada prinsipnya, Tim Fatwa Muhammadiyah belum pernah menemukan dalil tentang perintah menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi saw, sementara itu belum pernah pula menemukan dalil yang melarang penyelenggaraannya. Oleh sebab itu, perkara ini termasuk dalam perkara ijthadiyah dan tidak ada kewajiban sekaligus tidak ada larangan untuk melaksanakannya. Apabila di suatu masyarakat Muslim memandang perlu menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi saw tersebut, yang perlu diperhatikan adalah agar jangan sampai melakukan perbuatan yang dilarang serta harus atas dasar kemaslahatan.

Perbuatan yang dilarang di sini, misalnya adalah perbuatan-perbutan bid'ah dan mengandung unsur syirik serta memuja-muja Nabi Muhammad saw secara berlebihan, seperti membaca wirid-wirid atau bacaan-bacaan sejenis yang tidak jelas sumber dan dalilnya. Nabi Muhammad saw sendiri telah menyatakan dalam sebuah hadis:

عَنْ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنِ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فِقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ. [رواه البخاري ومسلم]

Artinya: “Diriwayatkan dari Umar ra., ia berkata: Aku mendengar Nabi saw bersabda: Janganlah kamu memberi penghormatan (memuji/memuliakan) kepada saya secara berlebihan sebagaimana orang Nasrani yang telah memberi penghormatan (memuji/memuliakan) kepada Isa putra Maryam. Saya hanya seorang hamba Allah, maka katakan saja hamba Allah dan Rasul-Nya.” [HR. al-Bukhari dan Muslim]

Inilah yang menjadi dasar mengapa Muhammadiyah tidak melakukan Maulud Nabi.

e. Qunut Subuh

1) Nahdlatul Ulama

Menurut Nahdlatul Ulama qunut pada shalat subuh hukumnya adalah sunnah. Dasar ulama madzhab Syafiiyah tentang Qunut adalah sebagaimana hadits yang diriwayatkan Anas Ibn malik :

عن أنس رضي الله عنه : أن النبي صلى الله عليه وسلم قنت شهرا يدعو عليهم،

ثم تركوه، فأما في الصبح فلم يزل يقنت حتى فارق الدنيا. رواه مسلم

Artinya: Dari Anas ra.: Bahwasanya Nabi Saw. melakukan qunut selama sebulan, dan mendoa'akan mereka, kemudian beliau meninggalkannya, sedangkan qunut pada shalat subuh selalu Nabi lakukan sampai beliau meninggal. (Musnad Ahmad bin Hanbal, juz III, hal. 162, Sunan al-Daraquthni, juz II, hal. 39).

Disebutkan bahwa sanad hadits ini shahih sehingga dapat dijadikan pedoman. Imam Nawawi di dalam kitab al-Majmu' menegaskan: “Hadits tersebut adalah shahih. Diriwayatkan oleh banyak ahli hadits dan mereka kemudian menyatakan kesahihannya. Di antara orang yang menshahihkannya adalah al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ali al-Balkhi serta al-Hakim Abu Abdillah di dalam beberapa tempat di dalam kitab al-Baihaqi. Al-Daraquthni juga meriwayatkannya dari berbagai jalur sanad yang shahih.” (Al-Majmu', juz III, hal. 504). Tidak hanya madzhab Syafii, madzhab Maliki pun menghukumi Qunut tersebut sebagai mustahab (dianjurkan).

Selain itu Imam Nawawi menerangkan dalam kitab Majmu'nya:

“Dalam Madzhab kita (madzhab Syafi'i) disunnahkan membaca qunut dalam shalat Shubuh, baik karena ada mushibah maupun tidak. Inilah pendapat mayoritas ulama' salaf”. (al-Majmu', juz 1 : 504)

Begitu juga didalam qunut terkandung doa kebaikan dan keselamatan oleh karena itu Nahdlatul Ulama melaksanakan Qunut.

2) Muhammadiyah

Majelis Tarjih memilih untuk tidak melakukan doa qunut karena melihat hadis-hadis tentang qunut Subuh dinilai lemah dan banyak diperselisihkan oleh para ulama. Di samping itu terdapat hadist yang menguatkan tidak adanya qunut Subuh. Dalam riwayat beberapa imam disebutkan sebagai berikut:

مَا رَوَاهُ الْحَطِيبُ مِنْ طَرِيقِ قَيْسِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عَاصِمِ بْنِ سُلَيْمَانَ، قُلْنَا لِأَنَسٍ: إِنَّ قَوْمًا يَزْعُمُونَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَزَلْ يَفْتُنْ فِي الْفَجْرِ فَقَالَ: كَذَبُوا إِثْمًا فَفَنَتَ شَهْرًا وَاحِدًا يَدْعُو عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْمُشْرِكِينَ.

Artinya: “Khatib meriwayatkan dari jalan Qais bin Rabi’ dari Ashim bin Sulaiman, kami berkata kepada Anas: Sesungguhnya suatu kaum menganggap Nabi saw itu tidak putus-putus berqunut di (shalat) subuh, lalu Anas berkata: Mereka telah berdusta, karena beliau tidak qunut melainkan satu bulan, yang mendoakan kecelakaan satu kabilah dari kabilah-kabilah kaum musyrikin.” [HR. al-Khatib]

Begitu pula doa qunut witir yang dibaca sesudah i’tidal sebelum sujud pada rakaat terakhir di malam shalat witir baik dalam bulan Ramadan maupun dipertengahannya, tidak disyariatkan. Karena itu tidak perlu untuk diamalkan. Dalil-dalil yang menyatakan adanya doa qunut seperti riwayat Abu Dawud, at-Tirmidzi, riwayat an-Nasa’i, riwayat Ahmad dan riwayat Ibnu Majah dipandang kurang kuat karena ada perawi-perawi yang dipandang *dhaif*.

Adapun yang ada tuntutananya itu ialah qunut Nazilah yakni dilakukan setiap shalat selama satu bulan di kala kaum muslimin menderita kesusahan dan tidak hanya dikhususkan untuk shalat tertentu saja. Dan ini berdasarkan hadis Nabi saw bahwa beliau pernah melakukannya selama sebulan kemudian meninggalkannya setelah turun peringatan Allah SWT.

قَالَ الْبُخَارِيُّ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو عَلَى رِجَالٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ يُسَمِّيهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ) الْآيَةَ — (ال عمران)

Artinya: “Berkata al-Bukhari: Berkata Muhammad bin Ajlan dari Nafi’, dari Umar, katanya: Pernah Rasulullah saw mengutuk orang-orang musyrik dengan menyebut nama-nama mereka sampai Allah menurunkan ayat 127 surah Ali Imran: Laisa laka minal-amri syaiun (tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu).”

Dari pemaparan di atas, (Aziz, 2013, hal. 198) menyatakan bahwa baik Tarjih maupun Lajnah hanya berbeda pada produk hukum yang masih tergolong *far’iyyah*, bukan *ushuliyah*. Melafadzkan niat ketika shalat, membaca qunut ketika shubuh, tarawih 20 rakaat, adzan shubuh 2 kali, dan sederet lainnya adalah sekian contoh masalah *far’iyyah*. Perbedaan ini tentu wajar mengingat cara pandang dan metode yang digunakan juga berbeda. Konsistensi ini di satu sisi justru menunjukkan

kejujuran intelektual. Artinya, karena metode yang Metodologi Istinbath Muhammadiyah dan NU: digunakan berbeda, maka hasilnya pun berbeda. Lebih dari itu, Rasulullah SAW pun sudah menegaskan terjadinya perbedaan tersebut; *ikhtilafu ummati rahmah*.

D. SIMPULAN

NU didirikan pada tanggal 31 Januari tahun 1926 di Surabaya oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Awalnya NU hanya bergerak pada bidang- bidang tertentu seperti sosial, pendidikan dan ekonomi. Nahdlatul Ulama (NU) adalah gerakan Islam yang menegakkan ajaran Islam menurut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta.

Pendiri Muhammadiyah ialah K.H. Ahmad Dahlan. Organisasi ini didirikan pada tanggal 18 November tahun 1912 di Yogyakarta. Muhammadiyah adalah Gerakan Islam yang melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa Agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalat duniawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif. Dengan mengemban misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan Agama Islam menjadi rahmatan lil-'alamin dalam kehidupan di muka bumi ini.

Perbedaan NU dan Muhammadiyah terletak pada hal dalam menyikapi sebuah masalah yang terjadi didalam kehidupan. Muhammadiyah akan melihat terlebih dahulu apakah pada Alquran ada dalil yang membahas mengenai persoalan yang muncul atau tidak. Jika di dalam Alquran tidak ada dalil yang membahas mengenai persoalan tersebut, maka Muhammadiyah akan mengkaji mengenai persoalan tersebut sesuai dengan pemikiran dan melihat dalil-dalil yang masih ada kaitannya dengan persoalan tersebut. Sedangkan, NU akan dikaji setiap masalah yang terjadi terlebih dahulu, setelah itu melihat dalil-dalil terkait yang ada didalam Alquran. Perbedaan ini tentu wajar mengingat cara pandang dan metode yang digunakan juga berbeda.

Hal-hal seperti ini setidaknya menuntun kita pada pemahaman bahwa rasanya tidak mungkin manusia sedunia akan berada dalam satu jenis pemikiran. Allah SWT telah mengaruniakan mereka kecenderungan yang berbeda-beda, kapasitas akal yang berbeda-beda dan takdir juga yang berbeda-beda. Maka perbedaan, terutama dalam masalah *khilafiyah far'iyah* adalah sebuah keniscayaan yang harus disikapi dengan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbas, S. (1972). *MAdzhab Sjafi'i*. Djakarta: Pustaka Tarbijah.
- Abdillah, N. (2014). Madzhab dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan. *Jurnal Fikroh*, 8(1), 20–38.
- Aziz, M. J. (2013). Metodologi Istinbath Muhammadiyah dan NU (Kajian Perbandingan Majelis Tarjih dan Lajnah Bahtsul Masail. *Islam Darussalam*, 7(2), 183-202.
- Darajat, Z. (2017). Muhammadiyah dan NU: Penjaga Modertisme Islam di Indonesia. *Hayula*, 1(1), 81-95.
- Hamdan. (2009). *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Hidayat, T., & Firdaus, E. (2018). Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf Serta Implikasinya dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah. *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan*, 10(2), 255–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v10i2.81>
- Hidayat, T., & Supriadi, U. (2019). Comparative Study Of Religious Understandings Of Persatuan Umat Islam (PUI) And Al-Irsyad Al-Islamiyyah (Review Of Similarities And Differences In Building Ukhuwah Islamiyah). *ISLAM REALITAS : Journal of Islamic & Social Studies*, 5(2), 186–201. https://doi.org/https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v5i2.2092
- Jurd. (2010). *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masruroh, S. A. (2019). Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Tubuh Organisasi Masyarakat Pada Ormas Nu, Muhammadiyah Dan Ldii Di Desa Jogoroto. *Menara Tebuireng*, 15(1), 22.
- Pribadi, Y. (2013). Religious Networks in Madura Pesantren , Nahdlatul Ulama and Kiai as the Core of Santri. *Al-Jami'ah*, 51(1), 1–32.
- Rahma, F. N., Hidayat, T., Kusumah, M. W., Ibdalsyah, & Istianah. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Fiqh Minoritas (Studi Kasus Madrasah Tsanawiyah Al-Imam Cikembar Kabupaten Sukabumi). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 72–87.
- Rahem, Z. (2017). Gerakan Progressif Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Menjaga Marwah Pendidikan Keislaman Di Nusantara. *Al-Hikmah Jurnal Studi Kesilaman*, 7(1), 1-9.

Saleh, M., Noor, I., & Sulaeman. (2024). The Birth of Muhammadiyah in Sukabumi Cikal Bakal Lahirnya Muhammadiyah di Sukabumi. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 3(1), 41–59. <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.47>

Zulkarnain. (2011). Tradisi Kajian Keislaman dalam Perspektif Ormas di Indonesia. *Al-Adyan*, VI(1), 99-111.

Zuhairini. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.